

## BAB II

### PERIKATAN DAN JUAL BELI DALAM ISLAM

#### A. Perikatan Dalam Islam

##### 1. Pengertian.

Perikatan, dalam hukum Islam disebut dengan "Aqad" yang mempunyai pengertian :

العقد هو ارتباط ايجاب بقبول على وجه مشروع يظهر اثره في عمله

Perikatan adalah ijab dan qabul (serah terima) menurut bentuk yang disyari'atkan agama, nampak bekasnya pada yang diaqadkan itu. (DR.H.Hanzah Ya'qub, 1984: 72).

##### 2. Syarat dan Rukun Perikatan.

###### a. Rukun Perikatan.

Rukun perikatan adalah hakekat dari perikatan itu sendiri, dan tanpa adanya salah satu dari rukun perikatan tersebut suatu perikatan tidak dapat dilaksanakan.

Adapun yang termasuk rukun perikatan adalah :

1. Pihak-pihak yang melakukan perikatan.
2. Objek perikatan.

### 3. Ijab-qabul.

#### ad. 1. Pihak Yang melakukan perikatan.

Dalam melakukan perikatan paling tidak harus ada dua pihak untuk menentukan jadi tidaknya suatu perikatan.

Misalnya dalam perikatan utang-piutang. Dua pihak yang bersangkutan adalah pihak yang berhutang dan pihak yang berpiutang.

Apabila salah satu dari keduanya tidak ada, berarti perikatan utang-piutang itu tidak pernah ada.

#### ad. 2. Obyek Perikatan.

begitu pula halnya dengan obyek perikatan ini, harus ada dan jelas. Sebab tanpa terpenuhinya apa yang menjadi objek perikatan, tentulah perikatan yang diadakan itu tidak berarti apa-apa.

#### ad. 3. Ijab-qabul.

Ijab-qabul ini merupakan manifestasi dari kesepakatan kedua belah pihak yang mengadakan perikatan. Arti penting dari ijab - qabul tersebut adalah demi menjaga pertanggung-jawaban masing-masing pihak sanakala suatu saat ada salah satu pihak yang melakukan penyelewengan -

dari kesepakatan.

**b. Syarat Perikatan.**

Yang dimaksud syarat perikatan adalah ,  
sesuatu yang harus ada dalam perikatan tetapi  
tidak termasuk hakekat dari perikatan tersebut  
Artinya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh  
masing-masing rukun dari perikatan tersebut.  
Syarat-syarat perikatan itu dapat dipisah - pi  
sahkan menjadi :

**1. Syarat yang tertuju pada pelaku perikatan.**

Disyaratkan pada kedua belah pihak yang me-  
lakukan perikatan itu adalah orang - orang  
yang :

- Berakal dan dapat membedakan antara yang  
hak dan yang batil.
- Dalam keadaan bebas memilih (bukan terpaksa).
- Keduanya sudah baligh.

**2. Syarat yang tertuju pada obyek perikatan.**

Obyek perikatan disyaratkan mengenai perkara  
perkara :

- Yang tidak mengandung maksiat.

Sebagaimana ketentuan dalam firman Allah:

... تعلمون من ما علمكم الله فطوبوا مما أمسكن عليكم  
 واذكروا اسم الله عليه ...

Artinya :

"Kamu mengajarkan menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya)".

(Al-Qur'an, 5:4 ).

Misalnya; perikatan bagi hasil atas kerjasama dalam usaha perampokan, pemerasan dan sebagainya.

- Yang tidak mengandung penipuan.

Misalnya perikatan jual beli dengan menyembunyi-kan cacat yang ada pada barang yang diperjual - belikan.

Intinya, disyaratkan obyek perikatan itu tidak menyalahi syariat Islam. Maka apapun perkaranya, apabila menyimpang dari ajaran Islam, terlarang di jadikan obyek perikatan.

### 3. Syarat yang tertuju pada ijab-qabul.

Ijab-qabul disyaratkan dengan ucapan yang jelas, tegas, dan mudah dipahami oleh pihak-pihak yang bersangkutan ( yang mengadakan perikatan ), karena ini merupakan jiwa/ruh dari perikatan.

Dalam hal salah satu pihak atau keduanya tidak bi

sa bicara, ijab-qabul dapat dilakukan dengan tulisan, atau dengan isyarat. (Sayyid Sabiq, XII, 1987: 51).

Yang pokok kedua belah pihak dapat memahami dan menerimanya.

3. Bentuk-bentuk Perikatan.

Seperti diungkapkan oleh Andi Tahir Hamid, SH. macam atau bentuk-bentuk perikatan itu antara lain :

- a. Perikatan jual beli (al-bay'u).
- b. Perikatan sewa-menyewa (ijarah.).
- c. Perikatan sayembara (ji'alah).
- d. Perikatan perkongsian (syirkah).
- e. Perikatan penitipan (wadi'ah).
- f. Perikatan pinjam-meminjam (ariyah).
- g. Perikatan penjaminan (rahnu-daman).
- h. Perikatan perwakilan (wakalah). (A.T. Hamid, SH, 1983 : 32).

ad. a. Perikatan Jual beli.

Jual beli adalah pertukaran harta (yakni semua yang memiliki manfaat dan dapat dimanfaatkan), dimana pertukaran tersebut dilakukan atas dasar saling rela. Dapat pula diartikan "memindahkan milik dengan ganti yang dapat di benar-

kan (Sayyid Sabiq, XII, 1987: 48)

Keabsahan jual-beli ini ditegaskan baik oleh Al-Qur'an, hadiis nabi maupun ijma'.

Firman Allah :

واحل الله البيع وحرم الربوا ...

Artinya /:

" ... dan Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba' ...".

(Al-Qur'an, 2: 275).

افضل السك عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور. رواه ليزر

Artinya :

" (... perolehan yang paling afdol adalah hasil karya tangan seseorang dan jual-beli yang mah-rur...".

Ulama sepakat bahwa jual beli sudah berlaku sejak zaman Nabi hingga sekarang. (Sayyid Sabiq, XII, 19-87: 48).

#### ad. b. Perikatan sewa-menyewa.

Yaitu suatu jenis akad untuk mengambil manfaat dengan jalan penggantian. Dimana manfaat tersebut, kadangkala berbentuk manfaat barang seperti rumah untuk ditempati atau mobil untuk dikendarai, dan kadangkala berbentuk harga, seperti

seorang insinyur pekerja bangunan, tukang tenun, penjahit, dan sebagainya. Dan juga dapat berbentuk sebagai kerja pribadi seseorang yang mencurahkan tenaga, seperti buruh/pembantu rumah tangga. (Sayyid Satiq, XIII, 1987: 15).

Keabsahan perikatan sewa menyewa ini ditegaskan oleh :

- Al-Qur'an :

اهد يقسمون رحمت ربك نحن قسمنا بينهم ما يشهدهم في الحياة الدنيا ورفعنا بعضهم فوق بعض درجات ليأخذ بعضهم بعضا سخريا ورحمت ربك خير مما يجمعون

Artinya :

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan yang lain".

(Al-Qur'an, 43: 32).

Juga dapat diperhatikan firman Allah dalam surat al-Baqarah : 213 dan al-Qoshosh : 26-27.

- Hadis Nabi :

اعطوا الاجير اجرة قبل ان يحق عرقه. رواه ابوماجد

(Ash-Shon'any, III: 81).

Artinya :

"Berikanlah olehmu upah orang sewaan sebelum keringatnya kering".

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: قال الله تعالى: ثلاثة أنا خصمهم يوم القيامة: رجل أعطى بي ثم غدر، ورجل باع حرداً فاكل ثمنه، ورجل استأجر اجيراً فاستوفى منه ولم يعطه أجره - رواه مسلم -

(Ash-Shon'any, III: 80).

Artinya :

Abu Hurairah berkata : "Rasulullah saw. ber sabda : "Allah berfirman : ada tiga orang Aku yang memusuhinya besok pada hari kiamat, ya itu orang yang memberi kepadaKu kemudian menarik kembali, orang yang menjual orang berdeka, kemudian makan harganya, dan orang yang menyewa/mengupah, setelah selesai tidak membarikan-upahnya".

- Semua ulama sepekat dan tak seorangpun yang memben tah bahwa sewa-menyewa ini dibenarkan agama.

#### ad. c. Perikatan sayembara/ji'alah

Yaitu jenis akad untuk suatu manfaat materi yang diduga kuat dapat diperoleh.

Misalnya orang yang di jialahkan untuk suatu perburuhan, dapat mengembalikan barang yang hilang, atau ia dapat menang dalam kompetisi tertentu.

Dasar yang mempertbolehkan adanya ji'alah adalah firman Allah :

ولمن جاء به حمل بيدينا به زعيم

Artinya :

" dan siapa yang dapat mengembalikannya ,  
ia akan memperoleh bahan makanan ( seberat )  
beban unta. Dan Aku menjaminkannya".

(Al-Qur'an, 12: 76).

Selain itu, rasul membolehkan pengembalian upah  
atas pengobatan dengan menggunakan bacaan Al-Qur  
'an, yaitu dengan surat al-Fatihah. Ji'alah ini  
diperbolehkan lantaran diperlukan. (Ibnu Katsir,  
1979:22).

ad. d. Perikatan Perkongsian/syirkah.

Yaitu akad antara dua orang atau lebih,  
yang berserikat dalam hal modal dan keuntungan.  
(Sayyid Sabiq, XIII: 1987:174).

Syirkah ini dapat berbentuk macam-macam; misalnya  
beberapa orang bersekutu memiliki sesuatu benda,  
beberapa orang bersekutu dalam mengadakan perjan-  
jian laba rugi atas modal bersama, beberapa orang  
bersekutu mengadakan perjanjian dengan orang la-  
in untuk melakukan suatu pekerjaan dengan keun-  
tungan upahnya dibagi antara para anggotanya.

(Azhar Basyir, 1987: 44).

Adapun dasar hukumnya adalah :

فهر شركاء في الثالث

Artinya :

" ... maka mereka bersekutu dalam yang se-  
pertiga ...".

(Al-Qur'an, 4: 12).

Hadis nabi :

انا ثالث الشريكين مالهما يمين احدهما صاحبه فان خان  
احدهما صاحبه خرجت من بيتهما. رواه ابو داود عن ابي هريرة

(Ash-Shoh'any, III : 64).

Artinya :

Aku ini ketiga dari dua orang yang berse-  
kut, selama salah seorang dari mereka tidak  
mengkhianati temannya. Apabila salah seorang  
telah berkhianat terhadap temannya aku ke-  
luar dari antara mereka.

Kecuali itu, ulama sepakat tentang bolehnya hal  
ini dan telah berlaku sejak dulu.

#### ad. e. Perikatan Penitipan.

Yaitu sesuatu yang dititipkan (dipercaya-  
kan) oleh pemiliknya kepada orang lain tanpa ada  
pungutan biaya atau untuk dimanfaatkan. (DR. Mus-  
thofa Diibu Bigha, 1986: 228).

Penitipan/wadi'ah merupakan amanat bagi orang  
sanggup memeliharanya dengan jujur sunat untuk me-  
nerima titipan itu. Dan ia berkewajiban mengem-  
balikannya apabila pemiliknya meminta.

Juga ia harus memelihara barang titipan di tempat yang layak.

Keabsahan/kebolehan perikatan penitipan ditegaskan dalam :

فان امن بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ فليؤد الذي اؤتمن امنته ...

Artinya :

" ... akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya ...".

(Al-Qur'an, 2: 283).

Hadis nabi :

ادالامانة المؤمن المتخك ولا تخن من خانك . رواه الزمذني  
وابوداود وحسنه وصححه الحاكم

(Ash-Shoh'ary, III: 68).

Artinya :

"... berikanlah amanat itu kepada orang yang mempercayai engkau, dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianati engkau...".

#### ad. f. Perikatan pinjam-meminjam.

Yaitu pembolehan oleh pemilik atas miliknya untuk dimanfaatkan oleh orang lain tanpa ganti (imbalan).

Landasan hukumnya adalah :

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

Artinya :

" ... dan tolong menolonglah kamu untuk berbuat kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu tolong menolong untuk berbuat dosa dan permusuhan ... "

(Al-Qur'an, 5: 2).

انه قال: استعار فرسا عند ابي طلحة رضي الله عنه  
فركبه. رواه البخاري ومسلم

Artinya :

Diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa sesungguhnya nabi saw. pernah meminjam kuda Abu Talhah dan dikendarainya. (Mushtofa Diibu Bhiga, 1986 : 207).

ad. g. Perikatan Penjaminan.

Yakni menjadikan barang yang mempunyai nilai harta menurut pandangan syara' sebagai jaminan hutang, hingga orang yang bersangkutan boleh mengambil hutang atau ia bisa mengambil sebahagian (manfaat) barangnya itu. (Sayyid Sabiq, XII : 1987: 139).

Landasan hukumnya adalah :

وان كنتم على سفر ولم تجدوا كتابا فوهن مقبوضة

Artinya :

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah jika tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh orang yang menghutangnya ...)"

(Al-Qur'an, 2: 283).

اشترى رسول الله ص. هدي يهودي طعاما ورصنه  
ذره .

Artinya :

"Rasulullah pernah membeli makanan dari orang Yahudi dan beliau menggadaikan baju besi beliau". (Sayyid Sabiq, 1987: 149).

Kecuali itu ulama' sepakat bahwa penjaminan atau gadaai itu boleh.

ad. h. Perikatan perwakilan.

Yakni pelimpahan kekuasaan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal-hal yang dapat diwakilkan. (Sayyid Sabiq, XIII: 1987: 56).

Yang menjadi dasar atau landasan hukum perikatan perwakilan ini antara lain :

... فابعثوا احدا منكم بهذه المدينة فليقر ايها  
ازكي طعاما فليأتكم بوزق منه

Artinya :

" ... maka suruhlah salah seorang kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini

dan hendaklah ia lihat manakah makanan yang lebih baik dan hendaklah ia membawa makanan itu untukmu ...".

(Al-Qur'an, 18:19).

Juga dapat diperhatikan surat al-Maidah ayat 2, surat Yusuf ayat 55.

Hadis Nabi :

والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه .

Artinya :

Dan Allah menolong hamba selama hamba menolong saudaranya. (Sayid Sabiq, XIII: 1987 : 58).

1. Rukun dan syarat wakalah :

a. Rukun wakalah.

Rukun wakalah ada tiga, yaitu :

- Orang yang mewakilkan.
- Orang yang mewakili.
- Perkara yang diwakilkan.

b. Syarat wakalah.

Yang menjadi syarat-syarat wakalah adalah :

- Yang berkenaan dengan orang yang mewakilkan.

Disyaratkan ia adalah pemilik ( barang ) yang dapat bertindak dari sesuatu yang ia wakilkan. Jika ia bukan pemilik yang dapat bertindak, maka perwakilannya tidak

sah.

- Yang berkenaan dengan orang yang mewakili.

Disyaratkan ia orang yang berakal.

Kalau dia orang gila atau idiot atau anak kecil yang tidak dapat membedakan, maka tidak sah. Adapun perwakilan anak kecil yang dapat membedakan, dianggap sah karena ia seperti orang yang sudah dewasa/baligh didalam tindakan dunianya.

- Yang berkenaan dengan hal-hal yang diwakilkan.

Disyaratkan hal itu diketahui oleh orang yang mewakili, dan hal itu dapat diwakilkan, seperti jual-beli, sewa menyewa, menuntut syuf'ah, dan sebagainya.

Mengenai hal ini nabi pernah bersabda :

كان لرجل على النبي صادم. سن هذا الابل فجاؤ يتقاضاه  
فقال اعطوه فطلبوا له سنه فلم يجدوا الا سننا  
فوقها. فقال اعطوه فقال او فئتن اوفى الله لك  
قال النبي صادم. ان خير صد احسنكم قضاء.

رواه البخاري عند او صحرة

(Bukhari, III: 130).

Artinya :

Seorang laki-laki membawa seekor unta muda kepada nabi Saw. Ia kemudian datang meminta dibayarkan. Beliau lalu berseru : berilah (bayarlah) orang ini. Mereka lalu me-

minta kepadanya unta muda, maka mereka tidak mendapatkannya kecuali yang lebih tua. Beliau (rasul) kemudian bersabda : Berikanlah kepadanya. Orang itu lantas berkata : Bayarlah aku semoga Allah membayarmu. Rasulullah (lalu) bersabda : Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik didalam membayar".

## 2. Mewakilkkan untuk jual beli.

Seseorang yang mewakilkan kepada orang lain untuk menjual sesuatu dengan memutlakkan waktulah tanpa dapat adanya ikatan harga tertentu, dan tak ada ketentuan apakah pembayarannya dengan segera atau tidak, maka ia (wakil) tidaklah berhak menjualkannya kecuali dengan harga yang sama dan tidak boleh menjualnya dengan pembayaran berjangka/angsuran.

Pengertian memutlakkan bukan berarti bahwa si wakil boleh berbuat seluasnya. Tetapi berarti ia berbuat untuk melakukan jual beli yang di kenal dikalangan pedagang dan untuk itulah hal yang lebih berguna bagi orang yang mewakilkan.

Jika ada ikatan, maka siwakil wajib mengikuti apa saja yang telah ditentukan oleh orang yang mewakilkan. Jika ia ditentukan menjual dengan harga tertentu lalu ia menjualnya dengan harga yang lebih dari ketentuan atau ditentukan pembayaran angsuran, lalu ia menjualnya dengan pemba-

waran kontan, maka ia boleh (sah).

### 3. Berakhirnya wakalah.

Perikatan wakalah berakhir apabila :

- a) Matinya salah seorang yang melakukan akad /perikatan.
- b) Dihentikannya/dibubarkannya perikatan tersebut.
- c) Wakil memutuskan sendiri.
- d) Keluarnya orang yang mewakilkan dari status pemilikan.
- e) Keputusan oleh orang yang mewakilkan terhadap wakil.

## B. Jual Beli Dalam Islam

### 1. Pengertian dan Pasar Hukum.

#### a. Pengertian.

Menurut pengertian bahasa, jual beli berarti saling menukar diartikan dengan "pertukaran". Ada dua kata yang mempunyai pengertian yang sama dalam masalah ini, yakni kata "al-Bay'u" (bisa diartikan jual) dan "asy-Syirka" (bisa diartikan beli). Keduanya seringkali digunakan dalam pengertian yang sama.

Masing-masing keduanya mempunyai makna dua, yang satu dengan lainnya bertolak belakang.

Sedangkan menurut pengertian syara' jual-be-li adalah pertukaran harta (yakni semua yang memiliki manfaat, dan dapat dimanfaatkan). Pertukaran tersebut dilakukan atas dasar saling rela. (Sayyid Sabiq, XII, 1987: 43). Dapat pula diartikan memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan. Dalam pengertian ini ada beberapa pernyataan yang perlu dijelaskan. Dimaksud dengan memindahkan milik, agar dapat dibedakan dengan barang yang tidak dimiliki. Sedang yang dimaksud dengan "ganti" adalah agar berbeda dengan hibah. Adapun dimaksud dengan "dibenarkan", agar dapat dibedakan dengan jual beli yang terlarang.

Jadi dalam hal ini pengertian jual beli adalah mem-pertukarkan barang dengan mendapatkan ganti bagi masing-masing pihak dalam hal pertukaran yang di-benarkan syara' yang dilakukan atas dasar saling rela.

#### b. Dasar Hukum Jual Beli.

Mengenai dasar hukum jual beli ini ada yang dari al-Qur'an, as-Sunnah dan ijma' ulama'.

Dapat diperhatikan ayat 275 surat al-Baqarah yang

dengan jelas menyatakan bahwa jual beli itu dihala-  
kan, ialah :

... واحل الله البيع وحرم الربوا...

Artinya :

" ... dan Allah menghalalkan jual beli dan  
mengharamkan riba ...".

(Al-Qur'an, 2: 275).

Dapat pula diperhatikan ayat-ayat lainnya yang me-  
negaskan keabsahan jual beli ini, seperti :

يا ايها الذين امنوا لاتاكلوا اموالكم بينكم بالباطل الا ان تكون  
تجارة عن تراض منكم ...

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah ka-  
mu saling memakan harta sesamamu dengan jalan  
bathil, kecuali dengan jalan perbiayaan yang ber-  
laku dengan suka sama suka diantara kamu".

(Al-Qur'an, 4: 29).

Juga dapat diperhatikan firman Allah surat Al-Jumu'  
ah ayat 10 dan surat Al-Bawrah ayat 198.

Adapun hadîs nabi yang menjadi dasar legalitas ju-  
al beli antara lain :

Jawaban nabi atas pertanyaan sahabat mengenai amal  
an yang lebih utama, maka nabi bersabda :

افضل الكسب عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور. رواه البزر

(Ash-Shon'any, III: 4).

Perolehan yang paling afdol adalah hasil karya tangan seseorang dan jual beli yang mab-rur.

Hadis lain menegaskan bahwa aktifitas perdagangan adalah amalan utama, bahkan pedagang yang jujur akan mendapatkan pahala yang tidak kecil. Ini sarana sebagai motivasi agar umat Islam tidak memandang remeh perdagangan dan supaya berlaku jujur dalam aktifitas tersebut, yaitu :

التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء

Pedagang yang jujur lagi terpercaya, adalah bersama para nabi, orang-orang yang benar dan para syuhada'. (DR.H. Hamzah Ya'qub, 1984: 35).

Sedangkan dasar yang ketiga, para ulama' telah ijma' bahwa jual beli itu sudah berlaku & dibenarkan sejak zaman rasulullah saw., hingga - kini bahkan hingga akhir zaman nanti. (sayyid Sa biq, XII, 1987: 48).

## 2. Syarat-dan Rukun Jual-beli.

### a. Rukun Jual beli.

Ada tiga perkara yang menjadi rukun

jual beli, dimana apabila salah satu dari ketiga perkara itu tidak ada atau kurang sempurna maka cacat pulalah jual beli yang dilaksanakan itu.

Tiga perkara itu adalah :

1. Penjual dan pembeli.
2. Barang yang diperjual-belikan.
3. Ijab-qabul. (H. Moh. Anwar, 1988: 37).

ad. 1. Penjual dan pembeli.

Adalah suatu keharusan adanya dua pihak yang saling berurusan/saling membutuhkan dalam peristiwa perikatan. Termasuk juga dalam perikatan jual-beli ini, suatu pihak sebagai penjual dan pihak lainnya sebagai pembeli. Tanpa adanya dua pihak tersebut, maka perikatan jual beli tidak akan terjadi. Kalaupun dipaksakan terjadinya, maka tidaklah sempurna.

ad. 2. Barang yang diperjual-belikan.

Karena kedudukannya sebagai obyek perikatan maka keberadaannya mutlak diperlukan. Bahkan keberadaannya itu sendiri masih dibatasi dengan beberapa syarat yang akan dijelaskan nanti. Tanpa adanya barang, baik pada waktu terjadinya perikatan jual beli atau bi-

sa ada pada waktu yang telah ditentukan (seperti salam), maka jual beli itu tidak sah.

ad. 3. Ijab-gabul.

Ijab-gabul adalah peristiwa terjadinya jual beli, sebab meskipun telah ada penjual dan pembeli, demikian juga telah ada barang, apabila tidak ada ijab-gabul maka tidak ada jual beli.

c. Syarat Jual Beli.

Dalam pembahasan ini, ada tiga bagian yaitu :

1. Syarat yang tertuju pada penjual dan pembeli.
2. Syarat yang tertuju pada barang yang diperjual belikan.
3. Syarat yang tertuju pada ijab dan gabul.

ad. 1. Syarat penjual dan pembeli.

Untuk sahnya jual beli, maka penjual dan pembeli disyaratkan :

a) Berakal dan dapat membedakan.

Hal ini diperlukan agar keduanya tidak terkecoh. Oleh sebab itu akad jual-beli yang dilakukan oleh orang gila, orang matuk, serta anak kecil yang tidak bisa membedakan, adalah tidak sah.

- b) Bukan karena terpaksa, sebab jual beli dianggap sah bila dilakukan atas dasar kerelaan. Sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلْ أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُاطِلِ  
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ...

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu ...".

(Al-Qur'an, 4: 29).

- c) Keadaannya tidak mubazir.

Artinya antara penjual dan pembeli bukanlah orang-orang yang pemboros, sebab bagi mereka hartanya ada ditangan walinya. Sebagaimana dalam firman Allah disebutkan :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ  
ثِيَابًا وَرِزْقًا فَهِيَ حَيْبٌ عَلَيْكُمْ وَنَسْوَةٌ

Artinya :

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada didalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belajar dan pakaian (dari hasil harta itu)".

(Al-Qur'an, 4: 5).

d) Keduanya sudah baligh.

Seseorang dikatakan sudah baligh apabila telah memenuhi syarat sebagai berikut :

- haid atau menstruasi bagi wanita.
- ihtilem/keluar sperma bagi pria.

Dapat pula ditetapkan dengan batasan usia tertentu. Ulama-ulama Malikiyah dan Hanafiyah menyatakan bahwa apabila kedua hal diatas ternyata tidak didapatkan, maka batasan baligh/dewasa adalah :

- usia 18 tahun bagi pria.
- usia 17 tahun bagi wanita.

Sedang ulama' Syafi'iyah dan Hanabilah menetapkan batasan usia 15 tahun, baik pria maupun wanita. (Muhtar Yahya, 1986: 168).

Sebenarnya mengenai terjadinya haid (khususnya) sebagai ciri kedewasaan dapat berbeda-beda antara tempat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh cuaca/iklim maupun lingkungan.

Menurut ilmu kedokteran cepat lambatnya haid datang pada wanita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- suku bangsa
- kesehatan

- lingkungannya
- iklim daerahnya.

Sebagai perbandingan, dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Di daerah kutub yang beriklim dingin, rata-rata seorang gadis mengalami haid pertama kali pada usia 17 sampai dengan 20 tahun.
- di Daerah Mesir (padang pasir) rata-rata usia 11 sampai 12 tahun.
- Di Indonesia yang beriklim tropis, rata-rata usia 13 sampai dengan 15 tahun. (Dr.A.H. Bajamal, 1985: 14).

## 2. Syarat barang yang diperjual-belikan.

Dalam hal ini banyak syarat yang harus dipenuhi, yakni :

- a) bersih barangnya
- b) dapat dimanfaatkan
- c) milik orang yang menjual
- d) dapat diserahkan-terimakan
- e) dapat diketahui
- f) barangnya ada ketika akad
- g) dll.

ad. a) Bersih barangnya.

Barang yang diperjual-belikan harus

lah bersih, dalam arti suci dan halal. Oleh karena itu berdagang khomer (segala yang memabukkan, baik berupa minuman/cairan atau bukan), berdasarkan hadîs :

الحمر ما خالص العقل

adalah hukumnya haram. (Sayyid Sabiq, IX, 1984: 48).

Untuk ini, berdasarkan hadîs Jabir, ia pernah mendengar Rasulullah bersabda :

ان الله حرم بيع الخمر والحيتة والخنزير والاصنام  
منتق عليه

(Ash-Shon'any, III: 5).

Sesungguhnya Allah mengharamkan menjual-belikan khomer, bangkai, daging babi, patung-patung.

Tatkala Rasulullah menerangkan masalah ini, salah seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana halnya dengan (lemak-lemak) bangkai yang dipakai untuk mengelem perahu-perahu, untuk meminyaki kulit, dan dipakai untuk bahan bakar. Maka Rasulullah menjawab: "Tidak, itu (artinya jual beli lemak bangkai) tetap haram".

SayyidaSabiq menjelaskan bahwa alasan mengembalikan ~~و~~ pada hadits tersebut dengan arti "jual-beli", adalah jual beli yang diserca oleh Rasul terhadap orang Yahudi dalam hadits tersebut. Sebab-sebab diharamkannya jual beli barang-barang di atas, adalah karena semua itu barang najis. (Sayyid Sabiq: XII: 1987: 53). Tetapi bukan berarti barang-barang najis yang haram diperjual belikan hanyalah terbatas pada empat macam tersebut di atas. Melainkan setiap barang yang tergolong najis, terlarang dijadikan objek jual beli.

Sebagian ulama' (yakni madzhab Hanafi dan Dhahiri) mengecualikan barang-barang (najis) yang ada manfaatnya. Menurut mereka, barang-barang najis yang dapat diambil manfaatnya boleh diperjual belikan. Hanya saja pemanfaatannya bukan untuk dimakan. Diperbolehkan seseorang menjual kotoran/tinja dan sampah-sampah yang mengandung najis oleh karena sangat dibutuhkan untuk keperluan perkebunan. Barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar perapian dan dapat juga dimanfaatkan/digunakan sebagai pupuk tanaman.

Nampaknya pendapat ini dapat diterima. Sebab terhadap barang najis larangan yang jelas adalah memakannya. Sedangkan memanfaatkannya, ternyata tidak dijumpai nas yang melarangnya dengan jelas. Bahkan sekalipun berwujud bangkai, apabila memang ada bagian-

an-bagian dari bangkai itu yang dapat dimanfaatkan, boleh diambil manfaatnya.

Dapat diperhatikan kasus yang terjadi di masa Rasulullah ketika beliau dan rombongan mengadakan safari, diperjalanan menemukan bangkai kambing, yang dibuang dengan percuma. Rasulullah menyayangkan kejadian itu, dan memberikan penjelasan kepada para sahabat; mengapa kulitnya tidak dimanfaatkan?, sebab yang diharamkan adalah memakannya. Sebagaimana hadis

هذا أخذت أظفارها فذبحتموه وانفجعت به؟ فقالوا: يا رسول الله إنها ميتة فقال: إنما حرم أكلها.

Artinya :

Mengapa kalian tidak mengambil kulitnya, kemudian kalian semak ia dan dapat kalian manfaatkan? Kemudian para sahabat berkata: "Wahai Rasul, kambing itu telah mati menjadi bangkai". Rasul menjawab: "Sesungguhnya yang diharamkan adalah hanya memakannya".

(Sayyid Sabiq, XII, 1987: 54-55).

b). Dapat dimanfaatkan.

Barang-barang yang dijadikan obyek jual beli haruslah barang yang dapat dimanfaatkan. Tanpa terpenuhinya syarat ini, maka jual belinya rusak dan tidak sah.

Sayyid Sabiq menerangkan bahwa jual beli serangga, ular, tikus, dan sebagainya diperbolehkan asalkan benar-benar dapat dimanfaatkan, bukan untuk dimakan.

(Sayyid Sabiq: XII: 1987: 55).

Meskipun begitu harus diperhatikan pula bahwa pemanfaatan itu haruslah pada hal-hal yang diperbolehkan agar

ma, apabila dimanfaatkan untuk kepentingan maksiat, apapun jenisnya terlarang. Misalnya memperdagangkan jang krik, ayam, merpati, yang dijadikan sarana perjudian - yakni diadu.

c). Barangnya milik penjual.

Pada dasarnya yang berkewajiban melakukan akad jual beli adalah pemilik barang. Namun demikian, syara tidak terlalu kaku. Maka diperbolehkan pemilik barang mewakilkan kepada pihak lain. Namun yang jelas, syarat yang harus dipenuhi adalah bahwa barang itu milik resmi si penjual.

d). Bisa diserahkan-terimakan.

Pada dasarnya masing-masing pihak yang mengadakan transaksi jual beli (penjual dan pembeli) akan senang dan tentram hatinya manakala barang yang dijadikan obyek jual beli dapat diserahkan-terimakan. Bagi penjual, metentraman hati itu dapat diperoleh karena dengan penyerahan itu berarti dia tidak punya tanggungan/kewajiban lagi. Sedangkan bagi pembeli, ketentraman dapat diperoleh sebab mulai saat itu barang tersebut telah sah menjadi miliknya dan dia dapat mengambil manfaatnya. Sekelipun agama memperkenankan penyerahan barang pada waktu yang akan datang sesuai dengan kesepakatan, seperti pada salam, namun yang jelas penyerahan mutlak harus dipenuhi.

yang tidak dapat diserahkan terimakan. Alasan pelarangan itu adalah karena dalam jual beli yang demikian, mengandung gharar/penipuan. Misalnya jual beli ikan dalam air. Sebagaimana hadits :

لا تشترى السمك في الماء فإنه غرر - رواه أحمد

(Ash-Shin'any, III: 32).

Artinya :

Janganlah kalian membeli ikan yang berada di dalam air, sesungguhnya yang demikian itu penipuan.

Akan tetapi apabila ikan dalam kolam misalnya jumlah dan kadarnya dapat dihitung dengan pasti, maka hal itu diperbolehkan. Namun begitu, untuk lebih berhati-hati dan sebagai upaya preventif agar tidak terjadi hal-hal negatif, sebaiknya hal itu tidak dilakukan.

Demikian pula halnya menjual burung di udara - (burung bebas), janin yang ada dalam kandungan, sperma pejantan. Hal itu tetap terlarang karena mengandung penipuan.

e). Diketahui barang dan harganya.

Apabila salah satu dari keduanya tidak diketahui maka jual belinya batal, sebab mengandung unsur penipuan.

Akan tetapi terhadap barang-barang yang sulit dan berbahaya apabila dilihat, maka boleh diperjualbelikan, walaupun tidak dengan pemeriksaan terlebih dahulu. Misalnya wortel, kentang, ikan kalengan, dan se-

Dari uraian di atas terdapat suatu pengertian bahwa ada beberapa barang yang tidak boleh dijadikan obyek jual beli. DR. Hamzah Ya'qub mengemukakan, barang-barang itu meliputi barang/zat yang terlarang diperjual belikan. Jadi, larangan itu adalah karena zat barang itu sendiri, (DR. Hamzah Ya'qub, 1984: 112), yaitu :

- 1). Barang-barang yang haram dimakan. Seperti bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan bukan karena Allah. Seperti firman Allah :

انما حرم عليكم الميتة والدم ولحم الخنزير وما اصل  
لغير الله به ...

Artinya :

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atas mu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah".

(Al-Qur'an, 16: 115)

Dan hadits Rasulullah :

ان الله ورسوله حرم بيع الخمر والميتة والخنزير والاحكام  
متفق عليه

(Ash-Shon'any, III, 5).

Artinya :

Sesungguhnya Allah dan Rasulnya telah mengharamkan jual beli arak, bangkai, babi dan patung".

- 2). Khamar. Entah apapun jenisnya, apabila memabukkan tergolong khamar. Menurut hadits, setipe khamar adalah haram ( كل خمر حرام ). Oleh sebab itu haram pula diperjual belikan.

Oleh karena pengertian khamar adalah **ما خمر العقل** (yang mengacaukan akal) maka sebenarnya yang tergolong khamar itu tidak terbatas hanya dalam bentuk minuman saja sebagaimana persepsi sebagian orang. Sebab, seperti dimaklumi benda-benda yang memabukkan amat banyak. Tidak hanya berwujud sairan, tapi juga berwujud padat atau serbuk. Oleh karena itu, seperti ganja, morpin, dan sejenisnya, tergolong khamar. Jadi haram diperjual belikan.

- 3). Anjing. Selain anjing yang di pergunakan untuk berburu, haram diperjual belikan, mengingat hadits Nabi :

**شحن الكلب سحت الاكلبي صيد . امر به الحسنانى .**  
(Ash-Shon'any, III: 7).

Artinya :

Harga anjing itu haram, kecuali anjing pemburu.

- 4). Alat-alat maksiat.

Segala barang yang dijadikan alat maksiat, terlarang dijadikan obyek jual beli. Apabila jual beli itu terjadi, maka penjual dan pembelinya berdosa. Sebab Allah melarang saling menolong dalam urusan dosa.

**وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان .**  
(Al-Qur'an, 5: 2).

Akan tetapi apabila penjual tidak berniat menjual agar dipergunakan maksiat, dalam hal ini

yang berdosa adalah pembelinya. Misalnya, menjual

merpatidengan niatan baik tetapi oleh pembelinya ternyata diadu. Maka yang dosa adalah pembeli. Begitu pula seseorang yang menjual anggur dengan niatan terpuji, tidak berdosa, apabila ternyata anggur tersebut dijadikan bahan khemar sekalipun penjual tahu bahwa anggur dapat dijadikan khemar.

5). Barang-barang samar.

Diantara barang-barang yang tergolong samar sehingga haram untuk diperjual belikan adalah :

- Barang yang masih hijau, yang belum waktunya untuk dipetik.
- Janin yang masih berada dalam kandungan.
- Zakat yang belum diterima.
- Bulu yang masih pada tubuh hewan.
- Ikan dalam air.
- Eurung di udara (bebas).
- Dan sebagainya.

(DR. H. Hamzah Ya'qub, 1984: 132-139).

Illat diharamkannya adalah karena jual beli barang-barang di atas mengandung gharar/penipuan. DR. H. Hamzah Ya'qub menambahkan bahwa air juga terlarang diperjual belikan. Alasan dilarangnya adalah karena air itu merupakan kebutuhan pokok manusia. Hal ini mengingat hadits Nabi :

الناس شركاء في ثلاثة في الماء والكلأ والنار والله اعلم

(Ash-Shon'any, III: 86)

وابرؤايد

Artinya :

"Manusia bersekutu pada tiga (macam) benda, -  
yaitu: rumput, air dan api".

Menurut dia, yang dimaksudkan air di sini adalah air kelebihan dari kebutuhan. Hadits Nabi menyatakan :

نهى رسول الله ص.م. عن بيع فضل الماء والمصفر .

(Ash-Shon'any, III: 13).

Artinya :

Rasulullah saw., melarang jual beli air yang lebih (dari keperluan)".

Dijelaskan pula bahwa dimaksudkan dengan air kelebihan dari kebutuhan itu adalah air sungai, air danau, air hujan, sumber, selama masih dalam tempatnya semula. Karena air tersebut menjadi milik perserikatan/umum.

Sedangkan air yang diperoleh dengan jalan penggalian atau pengeboran ataupun dengan metode lain yang memerlukan tenaga dan biaya maka air yang seperti itu adalah air milik, dan oleh karenanya boleh diperjual belikan walaupun ada kelebihan. Sebab itulah maka air dari PDAM misalnya, boleh diperjual belikan. Dasar dari pernyataan diatas adalah kasus yang terjadi ketika Nabi saw. , hijrah ke Madinah menemukan sebuah sumur seorang Yahudi yang sengaja menjual air sumur itu. Karena

tuk sudi menjualnya. Beliau juga meminta agar umat Islam suka untuk membelinya. Karena itu Rasul memberikan motivasi bahwa barang siapa yang membeli - sumur rumah untuk melapangkan keperluan kaum muslimin, baginya disediakan jaminan sorga. (DR. H. Hamzah Ya'qub: 1984: 131).

3). Syarat yang tertuju pada ijab qabul/akad.

Oleh karena akad merupakan jiwa dari tiap - tiap perikatan (A.T. Hamid SH.: 1983: 24) termasuk jual beli, yang apabila tanpa akad jual belinya tidak sah, maka akad atau ijab qabul tersebut harus - dilaksanakan dengan baik dan benar. Baik, berarti dilakukan sesuai dengan norma-norma susila; dan benar berarti sesuai dengan ketentuan agama.

Pelaksanaan ijab qabul ini tidak terikat oleh keharusan menggunakan kata-kata khusus (Sayyid Sabiq, XII: 1987: 49) karena ketentuan hukumnya ada pada akad dengan tujuan dan makna. Bukan dengan kata-kata dan bentuk kata itu sendiri.

Hanya saja ijab qabul itu disyaratkan :

- a). Satu sama lainnya berhubungan di satu tempat - tanpa ada pemisahan yang merusak.
- b). Ada kesepakatan ijab dengan qabul pada barang yang saling mereka rela berupa barang yang dijual dan harga barang. Jika sekiranya kedua belah pihak tidak sepakat, (akad) jual beli dinyatakan -

- c). Ungkapan harus menunjukkan masa lalu (madli) seperti perkataan penjual: "Aku ~~sekarang~~ beli", dan perkataan pembeli: "Aku terima", atau masa sekarang (mudlori') jika yang diinginkan pada waktu itu juga. Seperti aku sekarang jual dan aku sekarang beli. Jika yang diinginkan masa yang akan datang atau terdapat kata yang menunjukkan masa datang dan semisalnya, maka hal itu baru merupakan janji untuk berakad. Janji untuk berakad tidak sah sebagai akad yang sah, karena itu tidak menjadi sah secara hukum.

Berdasarkan ketentuan bahwa ijab qabul - tidak harus diucapkan dengan lisan/kata-kata maka akad dengan tulisanpun dengan ini dapat dibenarkan. Yang penting antara kedua pihak, penjual dan pembeli saling merelakan, dimana pernyataan saling rela itu diwujudkan dengan saling menyerahkan uang/harga dan barang.

Kalau ijab qabul itu dilakukan dengan tulisan maka haruslah keduanya berjauhan tempat, atau yang melakukan akad itu ternyata bisu, sebab apabila mereka berada dalam satu tempat dan tidak ada halangan untuk berbicara maka akad tidak boleh dilakukan dengan tulisan.

Berdasarkan ketentuan bahwa yang penting antara keduanya saling rela, maka boleh juga akad itu dilaksanakan dengan isyarat asalkan da-

pat difahami oleh keduanya. (Sayyid Sabiq, XIII 1987: 51).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akad jual beli dapat dilakukan dalam segala macam pernyataan yang dapat difahamkan maksudnya oleh kedua pihak yang melakukan akad, baik dalam bentuk perkataan, atau isyarat bagi yang bisu, ataupun dalam bentuk tulisan bagi orang yang saling berjauhan.

### 3. Bentuk-bentuk jual beli.

Dalam berbagai pembahasan dalam kitab-kitab fikih, didapatkan berbagai bentuk jual beli yang dapat diterangkan sebagai berikut :

#### a. Jual beli wafa'.

Yaitu jual beli yang terjadi dimana seseorang yang sangat butuh uang, menjual sesuatu barang disertai dengan janji apabila telah dibayar kembali maka barang itu diminta lagi oleh penjualnya. Jual beli ini sama halnya dengan jual beli gadai. (Sayyid Sabiq, XII, 1987: 85).

#### b. Jual beli formalites.

Yakni jual beli yang dilakukan sebagai perlarian dan sebagai perlindungan dari tindakan orang yang zalim.

Contohnya: A sebagai pedagang kaya, suatu saat ter

cau yang akan merampas hartanya maka sebagai tindakan preferensif si A menjual barang-barangnya pada B hanya secara formalitas saja. Artinya jual beli itu bukan yang sebenarnya, dilakukan hanya untuk mengelabui pihak pengacau agar tidak jadi mengambilnya.

(DR. H. Hamzeh Ya'qub: 1984: 82).

Jual beli seperti ini disebut juga jual beli tal-jilah.

c. Jual beli jazaf.

Yaitu jual beli yang tidak diketahui secara terinci. Jual beli semacam ini sudah dikenal para sahabat sejak jaman Rasulullah saw.

Adapun cara atau praktek jual beli ini adalah : Kedua pihak mengadakan/melakukan suatu skad perihal barang yang ada, tetapi tidak diketahui, kecuali dengan cara perkiraan oleh para ahli yang biasanya jarang meleset. Dalam prakteknya, andaikan terjadi kemelesetan/ketidak pastian maka bukanlah hal yang berat karena biasanya saling memsahkan - disebabkan kecilnya kekeliruan. (Sayyid Sabiq : XII: 1987: 63).

d. Jual beli indent atau jual beli pesanan barang buatan.

Yang dimaksud dengan jual beli ini adalah jual beli barang yang dibuat (seseorang) sesuai

dengan pesanan (indent). (Sayyid Sabiq, XII, 1987: 85).

e. Jual beli Mudthar.

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan terpaksa atau dipaksakan. Misalnya karena banyaknya hutang yang mengakibatkan kesulitan membayarnya, maka jalan untuk melunasinya, demi kemaslahatan bersama adalah memaksa pemiliknya untuk menjual barangnya. (Sayyid Sabiq, XII, 1987: 71).

Contoh lainnya: Seseorang terpaksa harus menjual barang miliknya karena untuk menutupi salah satu kebutuhan hidupnya yang tak dapat terelakkan.

Penjualan itu dilakukan dengan harga yang lebih rendah dari pada nilai barangnya. (DR. H. Hamzah Ya'qub, 1984: 82).

f. Jual beli fudhul.

Yakni jual beli yang akadnya dilakukan oleh orang lain sebelum ada ijin dari pemilik barang.

Contohnya: Suami yang menjual barang milik istrinya tanpa ijin dari istrinya atau membelanjakan milik istri tanpa ijinnya.